



Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>

Jurnal Akuntansi dan Pajak, 25(01), 2024, p.1-8

**ANALISIS DETERMINAN PERILAKU ETIS AUDITOR
(Studi pada Inspektorat Provinsi Papua, Inspektorat Kabupaten Jayapura
dan Inspektorat Kota Jayapura)**

Hesty Theresia Salle^{1*)}, Syaikhul Falah²⁾

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Program Studi Akuntansi, Universitas Cenderawasih

¹ E-mail: hezty.salle@gmail.com

² E-mail: sehu.falah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of ethical orientation consisting of idealism and relativism as well as equity sensitivity to the ethical behavior of auditors. This type of research is quantitative research with primary data sources and data collection techniques using questionnaires. The study was conducted at the Papua Provincial Inspectorate, Jayapura City Inspectorate and Jayapura Regency Inspectorate as many as 92 respondents. The data analysis used in this study uses the Structural Equation Model (SEM) approach with the Partial Least Square method using PLS 7.0 Wrap Software. The results showed that the variables of ethical orientation of idealism and ethical orientation of relativism had a positive and significant effect on the ethical behavior of auditors, while the variables of equity sensitivity had no effect on the ethical behavior of auditors.

Keywords : *ethical orientation, equity sensitivity, ethical behavior of auditors*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Kasus dugaan pelanggaran kode etik yang menyeret para Auditor BPK saat ini sedang marak terjadi. Salah satunya yang menjerat empat auditor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, dimana mereka didakwa telah menerima suap dari Bupati Bogor sebesar Rp 1,9 miliar untuk mengkondisikan agar Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor Tahun Anggaran 2021 mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian. Lalu adapula kasus yang menjerat auditor BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan, dimana auditor menerima suap Rp 225 juta terkait pemeriksaan fisik dalam rangka pemeriksaan LKPD Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun

Anggaran 2019 (Detik.com (2023). Dari contoh kasus tersebut semua menjerat auditor yang seharusnya bekerja secara independen dan profesional sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Auditor merupakan salah satu profesi yang memegang peranan penting dalam dunia bisnis. Keberadaan auditor sesekali juga semakin diakui. Auditor melakukan audit tidak hanya untuk kepentingan klien tetapi juga untuk kepentingan pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang diaudit, dan auditor juga harus memiliki kompetensi yang sesuai (Herawaty et al. Susanto, 2009). Kemampuan serta pengalaman adalah suatu bagian prinsipal bagi auditor dalam melaksanakan audit sebab kemampuan seorang auditorpun cenderung mempengaruhi taraf skeptisme profesional auditor (Maulana, 2020).

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan

secara keseluruhan telah disajikan menurut kriteria tertentu. Secara umum, kriteria tersebut merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Publik mempercayai auditor untuk menunjukkan kebenaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena pentingnya peran auditor, maka setiap auditor harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan penerapan etika profesi yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya.

Auditor sebagai seorang profesional yang bekerja harus mampu menghadapi berbagai tekanan yang muncul baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, auditor profesional harus mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan etika profesi dan standar etika yang berlaku. Arnan et al., (2009) dalam penelitian Maulana (2020) menyatakan auditor perlu menjalani pendidikan dan pelatihan secara teknis dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Etika profesi mengatur tentang persepsi dan sikap etis auditor dalam melaksanakan tugasnya. Rasa etika dan sikap profesional harus ada dalam diri seorang auditor karena profesi tersebut sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang diberikan. Publik pasti akan mengapresiasi auditor jika ia menerapkan standar kualitas yang memadai dan baik dalam melakukan audit, sehingga publik akan terjamin menerima layanan yang andal. Adanya pengaruh etika yang ada dalam diri auditor akan mempengaruhi perilaku auditor dan keputusan etis yang dibuat atau tidak dibuat.

Auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi di mana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri (Kusuma & Budisantosa, 2017). Auditor mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan menjaga integritas dan objektivitas mereka.

Forsyth (1980) menyatakan bahwa orientasi moral atau nilai-nilai moral dikendalikan oleh dua sifat, yaitu idealisme

dan relativisme. Idealisme adalah orientasi moral yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang diambil dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Sedangkan relativisme adalah orientasi etis yang mengacu pada penolakan nilai-nilai moral universal (aturan) yang memandu perilaku. Lingkungan juga akan mempengaruhi pemahaman dan kepekaan seseorang terhadap masalah etika. Seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif (Tanjung & Indrawan, 2022). Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seseorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain.

Auditor yang memiliki idealisme tinggi akan taat pada standar moral dan akan menunjukkan tingkat sensitivitas etika yang tinggi (Nurfarida, 2011) dan juga auditor akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan akan lebih mengarah pada pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga cenderung berperilaku etis (Kartika, 2017). Penelitian Tanjung & Indrawan (2022) memberikan hasil bahwa perilaku etis idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang salah satunya adalah *equity sensitivity* atau prinsip keadilan. Velasques (2002) menyebutkan penilaian moral sebagian didasarkan pada standar-standar keadilan yang menunjukkan bagaimana keuntungan dan beban didistribusikan. Penelitian Mueller dan Clarke (1998) dalam Lucyanda dan Endro (2012) menunjukkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap *equity sensitivity*.

Beberapa peneliti menyebutkan tiga tipe individual yang memiliki *sensitivity to equity*, yaitu *benelovents*, *equity sensitivities*, dan *entitled* (Navalina et al., 2020). Individu

benevolent cenderung berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima dan cenderung melakukan tindakan etis sebagai akibat sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Individu *equity sensitivities* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Sedangkan individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi dan lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan apa yang dapat diberikan, sehingga individu ini cenderung melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan. Harmon (2006) dalam Kusuma & Budisantosa (2017) mengatakan bahwa tiap individu berusaha menemukan keseimbangan antara apa yang mereka dapat dari organisasi (*outcomes*) dan kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (*input*). Seorang individu yang merasa tidak mendapatkan keadilan antar *input* yang mereka berikan dan *outcome* yang mereka dapatkan, akan cenderung untuk berperilaku tidak etis.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari profesi atau pekerjaan seseorang, salah satunya auditor yang merupakan profesi dimana sering dihadapkan pada dilema etis. Penelitian Kusuma & Budisantosa (2017) dan Kartika (2017) memberikan hasil bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Kemudian penelitian Rachmania & Hakim (2021) memberikan hasil bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap *ethical behavior* mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Orientasi Etis dan *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap Perilaku Etis Auditor. Sehingga tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh orientasi etis dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis auditor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2009: 37), penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat

yaitu hubungan antara dua variabel atau lebih, pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang disajikan berhubungan dengan angka. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*.

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai inspektorat Pemerintah Provinsi Papua, Pemerintah Kota Jayapura, dan Pemerintah Kabupaten Jayapura. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Papua, Pemerintah Kota Jayapura, dan Pemerintah Kabupaten Jayapura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survai dengan menggunakan kuesioner. Survai ini merupakan teknik untuk memperoleh data primer dengan cara menyebarkan kuesioner.

Alat analisis data menggunakan pendekatan *Structure Equation Model* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software* WrapPLS 7.0. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan PLS yaitu Model Pengukuran (*Outer Model*) dan Model Struktural (*Inner Model*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Sebelum dilakukan analisis statistik PLS, evaluasi terhadap model pengukuran harus dilakukan untuk mengetahui apakah model pengukuran Valid dan Reliabel. Evaluasi dilakukan dengan dibantu Aplikasi WrapPLS versi 7.0 dengan berdasarkan parameter Validitas dan Reliabilitas.

a. Uji Validitas

Pengujian *outer model* dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas instrument. Untuk dapat dikatakan valid, instrument harus memenuhi Uji Validitas Konvergen dan Validitas Diskriminan. Uji Validitas Konvergen ditujukan untuk memastikan bahwa ada kemungkinan indikator suatu konstruk masuk ke konstruk lainnya ialah rendah. Untuk dikatakan valid, nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7. Mengacu pada (Ghozali & Latan,

2016), untuk *outer loading* dengan nilai antara 0,5-0,6 memiliki kategori cukup untuk penelitian dalam tahapan pengembangan. Sedangkan, nilai AVE lebih dari 0,5 namun untuk penelitian yang bersifat eksplanatory maka nilai AVE dibawah 0,5 masih diperhitungkan.

Uji Validitas Diskriminan dapat dievaluasi dengan dua cara, yaitu: *pertama*, dengan melihat nilai *loading* konstruk laten yang akan memprediksi indikatornya/dimensi lebih baik daripada konstruk lainnya. *Kedua*, dengan melihat nilai AVE. kriteria yang digunakan adalah akar kuadrat (*square roots*) *verage variance extrated* (AVE), yaitu kolom diagonal dan diberi tanda kurung harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama.

Berdasarkan nilai *Output Combined Loading and Cross-Loading* diperoleh hasil ada beberapa indikator yang memiliki nilai *loading factor* <0,6 sehingga nilai tersebut harus dikeluarkan dari model. Adapun indikator yang dikeluarkan adalah IDEA1, IDEA2, IDEA6, IDEA7,IDEA8, EQSEN4, EQSEN7, EQSEN9, EQSEN11, PKE4, dan PKE6. Berikut hasil ouput yang dihapus dari model:

Tabel 1

Output Combined Loading and Cross-Loading dibawah 0,5

| Variabel | Indikator | Loading Factor | Keterangan |
|--------------------------|-----------|----------------|-------------|
| Orientasi Etis Idealisme | IDEA1 | 0.523 | Tidak Valid |
| | IDEA2 | 0.530 | Tidak Valid |
| | IDEA6 | 0.586 | Tidak Valid |
| | IDEA7 | 0.239 | Tidak Valid |
| | IDEA8 | 0.580 | Tidak Valid |
| Equity Sensitivity | EQSEN4 | 0.496 | Tidak Valid |
| | EQSEN7 | 0.503 | Tidak Valid |
| | EQSEN9 | 0.528 | Tidak Valid |
| | EQSEN11 | 0.539 | Tidak Valid |
| Perilaku Etis Auditor | PKE4 | 0.438 | Tidak Valid |
| | PKE6 | 0.370 | Tidak Valid |

Sumber: Data Primer diolah

Berikut nilai AVE setiap konstruk setelah penghapusan indikator dengan nilai *loading factor* < 0,5:

Tabel 2

Output Latent Variable Coefficients

| | IDEA | RELATIV | EQSEN | PKE |
|-------------------|-------|---------|-------|-------|
| R-squared | | | | 0.411 |
| Adj. R-squared | | | | 0.379 |
| Composite reliab. | 0.902 | 0.924 | 0.885 | 0.859 |
| Cronbach's alpha | 0.863 | 0.903 | 0.851 | 0.795 |
| Aug. var. extrac. | 0.848 | 0.543 | 0.497 | 0.551 |
| Foll collin. VF | 1.412 | 1.164 | 1.287 | 1.161 |
| Q-squared | | | | 0.403 |

Sumber: Data Primer diolah

Dari tabel di atas untuk parameter validitas konvergen dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai AVE > 0,5 adalah variabel

Idealisme, Relativisme dan Perilaku Etis. Sedangkan, variabel *Equity Sensitivity* memiliki nilai AVE <0,5, namun masih dapat dipertimbangkan karena penelitian ini bersifat eksplanatory.

Untuk validitas diskriminan dapat nilai melalui nilai *loading* ke konstruk lainnya dan melihat nilai akar AVE.

Tabel 3.

Coefficient Among Latent Variables

| | IDEA | RELATIV | EQSEN | PKE |
|---------|---------|---------|---------|---------|
| IDEA | (0.805) | 0.329 | -0.450 | 0.294 |
| RELATIV | 0.329 | (0.737) | -0.130 | 0.262 |
| EQSEN | -0.450 | -0.130 | (0.705) | -0.261 |
| PKE | 0.294 | 0.262 | -0.261 | (0.742) |

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan pengujian validitas diskriminan dalam tabel di atas dapat dikatakan bahwa kriteria validitas disriminan telah terpenuhi.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dari model pengukuran dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dari hasil *output* PLS dan membandingkannya dengan *Rule Of Thumb*. *Rule of Thumb* untuk uji reliabilitas adalah nilai *Cronbach's Aplha* dan *Composite Reliability* harus di atas 0,7.

Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dapat dilihat pada tabel 3.2 di atas. Berdasarkan hasil *output latent variable coefficients* pada tabel 3.2, seluruh variabel menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih dari 0,7, sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas.

3.1.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi stuktural (*inner model*) dengan melihat besarnya presentase *variance* yang dijelaskan dengan melihat nilai *Adjusted R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural, kemudian test untuk menguji *Q² predictive relevance* dan *goodness of fit* (GoF).

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat nilai *adjusted R-Square* sebesar 61,6% artinya bahwa variabel Orientasi Etis Idealisme, Orientasi Etis Relativisme, *Equity Sensitivity*, mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 38%, sedangkan sisanya 62% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam model.

Disamping melihat *adjusted R-Square*, suatu model dianggap memiliki nilai *predictive* yang relevan jika nilai *Q-Square* lebih besar dari 0 (>0). Nilai Q^2 *predictive relevance* variabel perilaku etis adalah $0,403 > 0$, hal ini menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*.

Selanjutnya, untuk menilai hasil suatu model dikatakan fit dalam program WrapPLS 7.0 dapat dilihat dari *ouput general results*. Terlihat pada model *fit indices and p-value* menampilkan hasil sepuluh *indicator fit*, yaitu:

Tabel 4

| Model Fit and Quality Indices | | | | |
|--|--------|---------|---|------------|
| Model fit and quality indices | Indeks | p-value | Kriteria | Keterangan |
| Average path coefficient | 0.254 | 0.007 | P<0.05 | Diterima |
| Average R-Squared | 0.411 | <0.001 | P<0.05 | Diterima |
| Average Adjusted R-Squared | 0.375 | <0.001 | P<0.05 | Diterima |
| Average Bias Variance Inflation Factor (ABIVF) | 1.734 | | ≤ 5 dan idealnya ≤ 3 | Diterima |
| Average Full Collinearity VIF (AFCVIF) | 1.256 | | ≤ 5 dan idealnya ≤ 3 | Diterima |
| Tenetshaar GoF (GoF) | 0.479 | | Small ≥ 0.1 Mediane ≥ 0.25 Large ≥ 0.36 | Large |
| Syngstoon's Paradox Ratio (SPR) | 0.667 | | ≥ 0.7 dan idealnya 1 | Diterima |
| R-Squared Contribution Ratio (RSCR) | 0.969 | | ≥ 0.9 dan idealnya 1 | Diterima |
| Statistical Suppression Ratio (SSR) | 1.000 | | ≥ 0.7 | Diterima |
| Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR) | 0.667 | | ≥ 0.7 | Diterima |

Sumber: Data Primer diolah

3.2. Pembahasan

3.2.1. Orientasi Etis Idealisme terhadap Perilaku Etis Auditor

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H1: diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi etis idealisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat idealisme yang dimiliki seorang akuntan maka akan meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tanggungjawab profesionalnya sebagai auditor.

Auditor yang memiliki orientasi moral idealisme akan berperilaku etis dengan melihat konsekuensi berdasarkan tindakan yang mereka ambil dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai norma, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang lain dan akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis maupun merugikan orang lain. Sikap idealisme auditor akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang etis, dimana mereka akan cenderung sensitif terhadap situasi yang melanggar norma

atau aturan serta lebih fokus pada standar etika.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Audry (2010) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap perilaku pendengar. Demikian juga penelitian Helmayunita (2015) dan Widiastuti & Nugroho (2015) yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa idealisme mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Kemudian adapula penelitian Tanjung & Indrawan (2022) yang memberikan hasil bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kartika (2017) yang hasilnya menyatakan bahwa orietasi etis tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

3.2.2. Orientasi Etis Relativisme terhadap Perilaku Etis Auditor

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H2: diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi etis relativisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Artinya bahwa auditor yang memiliki orientasi etis relativisme juga tetap dapat berperilaku etis, meskipun karakteristik ini adalah suatu karakteristik yang biasa menunjukkan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang bersifat umum dalam masyarakat.

Relativisme merupakan suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut, namun orientasi etis relativisme juga menyatakan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis dan tidak etis, benar atau salah, tergantung pada pandangan masyarakat. Dalam penalaran modal seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada. Begitu pula bagi seorang auditor, dimana dalam melakukan pekerjaan profesionalnya harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam instansinya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mardani (2014) dan Widiastuti dan Nugroho (2015) bahwa orientasi etis relativisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor serta penelitian Tanjung & Indrawan (2022) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas

perilaku tidak etis akuntan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Dewi dan Rasmini (2015) bahwa relativisme menunjukkan pengaruh negatif pada sensitivitas etika auditor dan Kartika (2017) yang menyatakan bahwa orientasi etis relativisme tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

3.2.3. *Equity Sensitivity terhadap Perilaku Etis Auditor*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H3: ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa *equity sensitivity* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis auditor. Artinya bahwa cara pandang seorang auditor tentang apa yang didapatkannya tidak mempengaruhi perilaku etisnya. Hal ini menandakan bahwa auditor akan tetap berusaha bekerja sebaik mungkin dan tetap mempertahankan kode etik profesi.

Equity sensitivity merupakan salah satu faktor individual yang dapat mempengaruhi perilaku etis seorang individu yang dikategorikan menjadi dua tingkatan yaitu *benevolent* artinya individu yang murah hati dan senang memberi, dan *entitleds* artinya individu yang lebih senang menerima dari pada memberi. Sedangkan dari hasil penelitian ini menandakan bahwa auditor tidak cenderung ke kategori *benevolent* ataupun *entitleds*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2007) yang menemukan faktor *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di kantor akuntan publik dan penelitian Ramadhani (2019), namun tidak sejalan dengan penelitian Kartika (2017) yang menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor dan Titaesmi (2018) bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi serta penelitian Rachmania & Hakim (2021) memberikan hasil bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap *ethical behaviour* pada mahasiswa dan mahasiswa akuntansi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa diantara empat variabel yang diteliti variabel orientasi etika idealisme

dan budaya jawa yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Sedangkan, orientasi etis relativisme dan *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel yang lebih luas, serta menguji variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini seperti komitmen, kecerdasan intelektual dan spiritual. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menambahkan teknik pengambilan data dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.

5. REFERENSI

- Arnan, S. ., Wisna, N., & Firmansyah, I. (2009). *Auditing*. Bandung: Politeknik Telkom.
- Chasanah, NF , Budiyono, Kristiyanti. (2021). Pengaruh Antara Penghargaan Finansial, Pengakuan Profesional Dan Motivasi Diri Mahasiswa Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol 22, No 1 (2021). DOI : [10.29040/jap.v22i1.2788](https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2788)
- Ghozali, I., & Latan, H. (2016). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPls 5.0* (Third). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartika, T. P. D. (2017). Sifat Machiavellian, Orientasi Etis, Equity Sensitivity dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis dengan Independensi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1023–1034.
- Kusuma, R. N. D., & Budisantosa, A. T. (2017). Analisis Pengaruh Equity Sensitivity dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Auditor. *MODUS*, 29(1), 105–117.
- Maulana, D. (2020). Pengaruh Kompetensi, Etika dan Integristas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 39–53.
- Navalina, I. L. P., Ekasari, K., & Susilowati, K.

- D. S. (2020). Dampak Perilaku Machivellian dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Manajemen Politeknik Negeri Malang). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(2), 161–175.
- Rachmania, D., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Equity Sensitivity, Gender, Intellectual Intelligence Dan Locus of Control Terhadap Ethical Behaviour. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 8–17.
- Tanjung, H., & Indrawan, A. (2022). Pengaruh Idealisme Dan Relativisme Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal EBI*, 4(2).